



STUDI KOMPARATIF ANTARA HADITS SHAHIH DAN HADITS HASAN DI MATA ULAMA ULUMUL HADITS

Supi Amaliah¹, Arif Ma'ruf²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Email: supiamaliah@stidualhikmah.ac.id

Keywords

*Comparative Study,
Daif Hadith, Hasan
Hadith, Ulumul Hadith*

ABSTRACT

One of the greatness and perfection of Islamic law is that it bases its sources and laws on two important sources, namely the Qur'an and the Sunnah of the Prophet Muhammad SAW, who said in the noble hadith (Indeed I have been given the Qur'an and the like thereof), as well as everything we receive in the form of sayings, practices, characteristics, and messages of the Messenger of Allah SAW. Allah SWT, including the Noble Hadith of the Prophet. This valuable prophetic heritage that we receive is a source of Islamic law and guidance. One of the most reliable things in dividing the hadiths into several types is by relying on the chain of transmission and its text, namely the chain of narrators who convey the noble hadiths to us based on the extent of their piety, faith, closeness to them. The Messenger of Allah Shallallahu Alaihi Wasallam and giving him peace, and the extent of their obedience to him. Among the types of hadith are the following: authentic hadith, authentic hadith of other people, weak hadith, and authentic hadith. Through this research, the researcher will clarify all of these things in a simple way until the differences between each become clear.

Kata Kunci:

*Studi Komparatif,
Hadits Dhaif, Hadits
Hasan, Ulumul Hadits*

ABSTRAK

Salah satu kehebatan dan kesempurnaan hukum Islam adalah mendasarkan sumber dan hukumnya pada dua sumber penting, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, bersabda dalam hadis yang mulia (Sesungguhnya aku telah diberi Al-Qur'an dan sejenisnya beserta itu), demikian pula segala yang kami terima berupa ucapan, amalan, sifat-sifat, dan risalah Rasulullah SAW. Allah SWT, termasuk dalam Hadits Nabi yang Mulia. Warisan kenabian berharga yang kami

terima ini merupakan sumber hukum dan petunjuk Islam. Salah satu hal yang paling dapat diandalkan dalam membagi hadis-hadis menjadi beberapa jenis adalah dengan mengandalkan rantai transmisi dan teksnya, yaitu rantai perawi yang menyampaikan hadis-hadis mulia kepada kita berdasarkan sejauh mana ketakwaannya, keimanannya, kedekatannya dengan mereka. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dan memberikan ketentraman kepadanya, serta sejauh mana ketaatan mereka terhadapnya. Diantara jenis-jenis hadits tersebut adalah sebagai berikut: hadits shahih, hadits shahih orang lain, hadits lemah, dan hadits shahih Melalui penelitian ini, peneliti akan memperjelas semua hal tersebut secara sederhana hingga menjadi jelas perbedaannya masing-masing.

A. Pendahuluan

Hadits Shahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, dikutip oleh orang yang adil lagi cermat dari orang yang sama, sampai berakhir pada Rasulullah. SAW., atau sahabat, tabi'in, bukan hadits yang syadz, dan terkena ilat yang menyebabkan cacat penerimaannya. Hadits hasan adalah hadits yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, diceritakan oleh orang-orang yang "adil (terpercaya), kurang dhabthnya (di bawah derajat hadits shahih), serta tidak ada syudzud dan illat yang berat didalamnya." Shahih menurut bahasa berarti "ضِدُّ السَّقِيمِ" lawan dari yang sakit (cacat), hak lawan dari batil.¹ Menurut istilah ilmu hadits ialah : "satu hadits yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, disampaikan oleh orang-orang yang adil, memiliki kemampuan menghafal yang sempurna (*dhabith*). Serta tidak ada perbedaan hafalan dengan perawi yang lebih terpercaya darinya (*syadz*) dan tidak ada "illat yang berat". Defenisi yang ringkas yang didefinisikan oleh Imam al-Nawawi sebagai berikut :²

مَا تَصَلَ سَنَدُهُ بِالْعَدُولِ الصَّابِطِينَ مِنْ غَيْرِ شُذُودٍ وَلَا عِلَّةٍ

"Hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil lagi dhabith, tidak syadz, dan tidak berillat."

Pengertian hadits shahih baru jelas setelah ulama *Al-Mutaakhirin* mendefinisikan secara konkret, seperti :

أَمَّا الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِتَقْدِيلِ الْعَدْلِ الصَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الصَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا.

¹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu hadits*, Jakarta: Bulan Bintang. 1987. Hal. 192.

² Mudasir. *Ilmu Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, Hal. 145.

“Adapun hadits shahih ialah hadits yang sanadnya bersambung sampai kepada nabi, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabith sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan dan berillat.”

Para ulama telah memberikan defenisi hadits shahih yang telah diakui dan disepakati. Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa hadits shahih mempunyai 5 kriteria, yaitu yang dimaksud sanadnya bersambung yaitu bahwa tiap-tiap perawi dalam sanad hadits menerima riwayat hadits dari perawi terdekat sebelumnya keadaan itu berlangsung seperti itu sampai akhir sanad dari hadits itu. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa rangkaian para perawi *hadits shahih* sejak perawi terakhir sampai kepada para sahabat yang menerima hadits langsung dari Nabi Muhammad SAW. Bersambung dalam periwayatannya.

Kata adil menurut bahasa berarti *lurus, tidak berat sebelah, tidak dzalim, tidak meyim pang, tulus, dan jujur*. Seseorang dikatakan adil apabila pada dirinya terdapat sifat yang dapat mendorong terpeliharanya ketakwaan, yaitu senantiasa melaksanakan perintah agama dan meninggalkan larangannya, dan terjaganya sifat muru’ah, (baca: senantiasa berakhlak baik dalam segala tingkah lakunya). Maka yang dimaksud dengan perawi yang adil dalam periwayatan sanad hadits, adalah semua perawinya, disamping harus beragama Islam dan balig, juga harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut a) Senantiasa melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan semua larangannya. b) Senantiasa menjauhi dosa-dosa kecil. c) Senantiasa memelihara ucapan dan perbuatan yang dapat menodai *muru’ah*. D) Para perawi bersifat *dhabith (dhabith al-ruwah)*

Maksudnya para perawi itu memiliki daya ingat hafalan yang kuat dan sempurna. Daya ingat dan hafalan kuat sangat diperlukan dalam rangka menjaga otentitas hadits, mengingat tidak seluruh hadits tercatat pada masa awal perkembangan Islam. Sifat dhabith ini ada dua macam yaitu a) Dhabith dalam dada (*adh-dhabth fi al-shudur*), artinya memiliki daya ingat dan hafalan yang kuat sejak ia menerima hadits dari seorang syaikh atau seorang gurunya sampai dengan pada saat menyampaikannya kepada orang lain atau ia memiliki kemampuan untuk menyampaikannya kapan saja diperlukan kepada orang lain. b) Dhabith dalam tulisan (*adh-dhabth fi al-suthur*), artinya tulisan haditsnya sejak mendengar dari gurunya terpelihara dari perubahan, pergantian, dan kekurangan. Singkatnya tidak terjadi kesalahan-kesalahan tulis kemudian diubah dan diganti. Karena hal demikian akan mengundang keraguan atas ke-dhabith-an seseorang.

Tidak terjadi kejanggalan (*syadzdz*), *syadz* dalam bahasa berarti *ganjil, terasing, atau menyalahi aturan*. maksud *syadzdz* disini adalah periwayatan orang yang lebih *tsiqah* (terpercaya yakni adil dan *dhabith*) bertentangan dengan periwayatan orang yang lebih *tsiqah*.

Tidak terjadinya '*illat*', dalam bahasa arti '*illat* yaitu penyakit, sebab, alasan atau udzur. Sedangkan arti "*illat*" disini adalah suatu sebab tersembunyi yang membuat cacat keabsahan suatu hadits padahal lahirnya selamat dari cacat tersebut.

Menurut istilah, '*illat* berarti suatu sebab yang tersembunyi atau samar-samar, sehingga dapat merusak keshahihan hadits. Dikatakan samar-samar karena jika dilihat, secara *zhahir* hadits tersebut terlihat *shahih*. Karena kesamaran pada hadits tersebut mengakibatkan nilai kualitasnya menjadi *tidak shahih*.

Contoh hadits *shahih* :³

مَا أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مَعْتَمِرٌ قَالَ : سَمِعْتُ أَبِي قَالَ : سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ , وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ , أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْحَيَاةِ وَالْمَمَاتِ , وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ .

Artinya: Hadits yang diriwayatkan oleh Al-bukhari, ia berkata memberitakan kepada kami *musaddad*. Memberitakan kepada kami *mu'tamir* ia berkata : aku mendengar ayahku berkata : aku mendengar *anas bin Malik* berkata : Nabi Muhammad SAW berdoa : "Ya Allah sesungguhnya mohon perlindungan kepada Engkau dari sifat lemah, lelah, penakut, dan pikun. Aku mohon perlindungan kepada Engkau dari fitnah hidup dan menegaskan dengan dan aku mohon perlindungan kepada Engkau dari *adzab kubur*." (HR. Bukhari).

Hadits di atas dinilai berkualitas *shahih* karena telah memenuhi beberapa lima kriteria, yaitu sebagai berikut: a) Sanadnya harus bersambung mulai dari perawi pertama sampai perawi terakhir. Contoh : *Anas* seorang sahabat yang mendengar hadits ini dari nabi langsung. *Sulaiman bin Tarkhan* bapaknya *Mu'tamir* menegaskan dengan kata *as-sama'* (mendengar) dari *anas*. Demikian juga *Mu'tamir* menegaskan dengan kata *as-sama'* dari ayahnya. *Musaddad* syaikhnya al-bukhari juga menegaskan dengan kata *as-sama'* dari *Mu'tamir*, sedangkan al-Bukhari menegaskan dengan *as-sama'* dari syaikhnya. b) Semua para perawi dalam sanad hadits di atas menurut ulama *al-jarh wa at-ta'dil* telah memenuhi persyaratan adil dan *dhabith*. a) Hadits di atas tidak *syadz* (*janggal*), karena tidak

³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*. Amzah : Jakarta, t.th, hal. 154.

bertentangan dengan periwayatan perawi lain yang lebih tsiqah. b) Tidak terdapat illat (*ghayr mu'allal*). c) Para perawi dalam sanadnya harus bersifat dzabit.

B. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk melihat objektivitas suatu masalah tetapi memaknai satu masalah atau fenomena tertentu.⁴ Kesimpulan penelitian kualitatif tidak dilihat salah benar seperti pada penelitian kuantitatif yang bersifat positivistik. Penelitian kualitatif ini selanjutnya mendapatkan temuan penelitian yang tidak digeneralisasi seperti penelitian kuantitatif.⁵ Seluruh data primer maupun sekunder penelitian bersumber dari pustaka yaitu Al-Qur'an, kitab tafsir, hadits, jurnal, dan penelitian yang diterbitkan secara online. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sifat analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis.⁶

C. Hasil dan Pembahasan

1. Macam-macam hadits shahih

Shahih lidzatihi (shahih dengan sendirinya), karena telah memenuhi 5 kriteria hadits shahih sebagaimana defenisi, contoh, dan keterangan diatas. Yang dimaksud hadits *shahih lidzatihi* ialah hadits yang tidak memenuhi secara sempurna persyaratan *shahih*, khususnya yang berkaitan dengan ingatan atau hafalan perawi. *Shahih lighayrihi* (shahih karena yang lain), yaitu :

هُوَ الْحَسَنُ لِذَاتِهِ إِذَا رُويَ مِنْ طَرِيقٍ آخَرَ مِثْلَهُ أَوْ أَقْوَى مِنْهُ

Hadits shahih lighayrih adalah hadits hasan lidzatihi ketika ada periwayatan melalui jalan lain yang sama atau lebih kuat dari padanya.

Yaitu ingatan perawinya kurang sempurna (*qalil al-dhabt*). Maka biasa dikatakan bahwa sebenarnya *hadits shahih* asalnya bukan *hadits shahih* melainkan *hadits hasan lidzatihi*. Karena adanya *syahid* atau *mutabi'* yang menguatkannya.

⁴ Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2016).

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman: Deepublish, 2018); Meinarini Utami dan Suci Ratnawati, "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, No. 2 (2022): 217-39, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.

Contoh *hadits shahih lighayrihi* adalah hadits riwayat Imam Turmudzi melalui jalur Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW. Bersabda :

لَوْلَا أَنِ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

"seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya akan ku perintahkan bersiwak setiap kali hendak melaksanakan shalat."

2. Kehujjahan Hadits Shahih

Kehujjahan hadits shahih (hadits yang telah memenuhi persyaratan hadits shahih) wajib diamalkan sebagai hujjah atau dalil *syara'*, sesuai dengan *ijma'* para ulama hadits dan sebagian ulama ushul dan fikih yang berkaitan dengan penetapan halal atau haramnya sesuatu, tidak dalam hal-hal yang berhubungan dengan akidah.

Ada beberapa pendapat ulama yang memperkuat kehujjahan hadits shahih, diantaranya sebagai berikut:⁷ a) Hadits shahih memberi faedah *qhath'i* (pasti kebenarannya) yang terdapat di dalam kitab *shahihnya* (al-Bukhari dan Muslim). b) Wajib menerima hadits shahih sekalipun tidak ada seorangpun yang mengamalkannya, pendapat Al-Qasimi dalam *qhawa'id at-tahdits*.

Istilah-istilah yang digunakan dalam hadits shahih yang biasa digunakan oleh ulama hadits dalam menunjuk hadits itu shahih, misalnya:

- a. *Haadza haditsun shahihun*
- b. *Haadza haditsun ghairu shahihun*
- c. *Haadza haditsun shahihul isnaadiy*
- d. *Ashaahul asaaniidz*
- e. *Haadza ashaahu syay'in fil baabi*
- f. *'alaa syarti asy-syaihaini*
- g. *Muttafaqun 'alaihi*

Berdasarkan martabatnya, ulama muhaddisin membagi tingkatan *sanad* menjadi tiga, yaitu :

- a. *Ashah al-Asanid*, yaitu rangkaian sanad yang paling tinggi derajatnya. Periwiyatan sanad yang paling shahih adalah dari Imam Malik bin Anas dari Nafi', mawla (*budak yang telah dimerdekan*) dari Ibnu Umar.

⁷ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, hal. 155.

- b. *Ahsanul al-Asanid*, yaitu rangkain sanad yang tingkatannya dibawah tingkatan pertama seperti Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas.
- c. *Adha'ful al-Asanid*, yaitu rangkaian sanad yang tingkatannya lebih rendah dari tingkatan kedua, seperti Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya Abu Hurairah.

Dari segi persyaratan shahih yang terpenuhi dapat dibagi menjadi 7 tingkatan, dari tingkat yang tertinggi sampai dengan tingkat yang terendah, yaitu sebagai berikut :

- a. *Muttafaqun Alaih*, yakni disepakati keshahihannya oleh al-Bukhari dan Muslim, atau *akhrajahu/rawahu al-Bukhari wa Muslim* (diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim) atau *akhrajahu/rawahu al-syaikhani* (diriwayatkan oleh dua orang guru saja).
- b. Diriwayatkan oleh al-Bukhari saja.
- c. Diriwayatkan oleh Muslim saja.
- d. Hadits yang diriwayatkan oleh orang lain memenuhi persyaratan al-Bukhari dan Muslim.
- e. Hadits yang diriwayatkan oleh orang lain memenuhi persyaratan al-Bukhari saja.
- f. Hadits yang diriwayatkan oleh orang lain memenuhi persyaratan Muslim saja.
- g. Hadits yang dinilai shahih menurut ulama hadits selain al-bukhari dan Muslim dan tidak menuruti persyaratan keduanya, seperti Ibnu khuzaimah, Ibnu Hibban dan lain-lain.

3. Kitab-Kitab Hadits Shahih

- a. *Shahih al-Bukhari*
- b. *Shahih Muslim*
- c. *Shahih Ibnu Khuzaimah*
- d. *Shahih Ibnu Hibban*
- e. *Mustadrak al-hakim*
- f. *Shahih Ibnu al-sakan*
- g. *Shahih al-Albani*

4. Hadits Hasan

Hasan menurut bahasa artinya baik dan bagus bisa juga disebut keindahan. Menurut istilah, yaitu hadits yang *sanadnya* bersambung dari permulaan sampai akhir, diceritakan oleh orang-orang yang "*adil, kurang dhabthnya*, serta tidak ada *syudzudz* dan *illat*

yang berat didalamnya.”⁸ Perbedaan antara hadits hasan dengan shahih terletak pada daya ingat hafalan *pada perawinya* yang sempurna untuk hadits shahih dan yang kurang sempurna untuk hadits hasan. Menurut al-Turmidzi mendefenisikan *hadits hasan* sebagai berikut :⁹

كُلُّ حَدِيثٍ يُرْوَى لَا يَكُونُ فِي إِسْنَادِهِ مَنْ يُتَّهَمُ بِالْكَذِبِ وَلَا يَكُونُ الْحَدِيثُ شَاذًا وَيُرْوَى مِنْ غَيْرِ وَجْهِ نَحْوِ ذَلِكَ.

“Tiap-tiap hadits yang pada sanadnya tidak terdapat perawi yang tertuduh dusta, pada pda matannya tidak terdapat kejanggalan, dan hadits itu diriwayatkan tidak hanya dengan satu jalan (mempunyai banyak jalan) yang sepadan dengannya.”

Definisi *hadits hasan* menurut al-Turmidzi ini terlihat kurang jelas, sebab bisa jadi hadits yang perawinya tidak tertuduh dusta dan matannya tidak terdapat kejanggalan disebut *hadits shahih*. Dengan demikian, melalui definisi ini al-Turmidzi tidak bermaksud menyamakan *hadits hasan* dengan *hadits shahih*, sebab justru al-Turmidzi lah yang mula-mula memunculkan istilah *hadits hasan* ini.

Sebagian ulama lain menyebutkan bahwa *hadits hasan* sama dengan *hadits dhaif* tidak dapat dijadikan *hujjah*. Penyebutan seperti ini karena mereka membagi hadits hanya menjadi dua, yaitu *hadits shahih* dan *hadits dhaif* yang tidak dapat dijadikan *hujjah*. *Hadits dhaif* yang dijadikan *hujjah* inilah yang oleh al-Turmidzi diistilahkan *hadits hasan shahih*.

Dari definisi-definisi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa hadits hasan hampir sama dengan hadits shahih, hanya saja terdapat perbedaan dalam soal ingatan perawi. Pada hadits shahih, ingatan atau daya hapalannya harus sempurna, sedangkan pada hadits hasan, ingatan atau daya hafalannya kurang sempurna, dengan kata lain bahwa syarat-syarat hadits hasan dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Sanadnya bersambung.
- b. Perawinya adil.
- c. Perawinya dhabith, tetapi ke-dhabit-annya dibawah ke-dhabit-an perawi hadits hasan.
- d. Tidak dapat kejanggalan (syadz).
- e. Tidak ada cacat (illat).

⁸ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Studi Ilmu Hadits*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta. Hal. 121.

⁹ Mudasir. Op. cit., hal. 152.

Para ulama ahli hadits membagi hadits hasan menjadi dua bagian, yaitu *hasan lidzatih* dan *hasan lighayrih* :

1. Hadits hasan lidzatih yaitu hadits yang telah memenuhi persyaratan hadits hasan diatas.
2. Hadits hasan lighayrihi yaitu hadits hasan yang tidak memenuhi persyaratan hadits hasan secara sempurna, atau pada dasarnya hadits tersebut adalah hadits dhaif, tetapi karena ada sanad atau matan lain yang menguatkannya (syahid atau mutabi), maka kedudukan hadits dhaif tersebut naik derajatnya menjadi hasan lighayrihi.

Ibn al-Shalah, sebagaimana dikutip oleh Al-Qasimi menyebutkan bahwa hadits hasan lighayrihi ialah hadits yang sandaran atau sanadnya terdapat orang yang *mastur* (yang belum jelas terbukti keahliannya), bukan pelupa yang banyak kesalahannya, tidak terlihat adanya sebab-sebab yang menjadikan *fasiq*, dan matan haditsnya diketahui baik berdasarkan periwayatan hadits lain yang semakna.

5. Kriteria Hadits Hasan

Menurut Imam Turmudzi bahwa kriteria-kriteria hadits hasan sebagai berikut:

وَمَا قُلْنَا فِي كِتَابِنَا حَدِيثٌ حَسَنٌ فَإِنَّمَا أَرَدْنَا بِهِ حَسَنَ إِسْنَادِهِ عِنْدَنَا كُلُّ حَدِيثٍ يُرَوَى لَا يَكُونُ فِي إِسْنَادِهِ مَنْ يُتَّهَمُ بِالْكَذِبِ وَلَا يَكُونُ الْحَدِيثُ شَاذًا وَيُرَوَّى مِنْ غَيْرِ وَجْهِ نَحْوِ ذَلِكَ فَهُوَ عِنْدَنَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.

“Hadits yang kami sebut hadits hasan dalam kitab kami adalah hadits yang sanadnya baik menurut kami, yaitu setiap hadits yang diriwayatkan melalui sanad yang dalam sanadnya tidak terdapat tidak terdapat rawi yang dicurigai berdusta, matan haditsnya tidak janggal, diriwayatkan melalui sanad yang lain pula yang sederajat. Hadits yang demikian menurut kami adalah hadits hasan.¹⁰

Dengan demikian, kriteria hadits hasan yang merupakan factor-faktor pembeda antara hadits hasan dan jenis hadits lainnya adalah berikut ini :

Pertama, pada sanadnya tidak terdapat perawi yang dicurigai berdusta. Kriteria ini mengecualikan hadits seorang perawi yang dituduh berdusta, dan mencakup hadits yang sebagian perawinya memiliki daya hafalan yang rendah, tidak dijelaskan *jarh* maupun *takdilnya*, atau diperselisihkan *jarh* dan *takdilnya*, namun tidak dapat ditentukan, atau perawinya *mudallis* yang meriwayatkan hadits dengan *an-anah* (periwayatan dengan

¹⁰ Muhammad Ahmad, dkk. *Ulumul Hadits*, Pustaka Setia : Jakarta, t.th, hal. 113.

menggunakan banyak lafal 'an). Karena sifat-sifat yang demikian itu tidak bisa membuatnya dituduh dusta.

Kedua, hadits tersebut tidak janggal. Orang yang peka dan waspada akan mengetahui bahwa yang dimaksud dengan *syadz* (janggal) menurut al-Turmudzi adalah hadits tersebut berbeda dengan para perawi yang *tsiqah*. Jadi, diisyaratkan hadits hasan harus selamat dari pertentangan, karena bila bertentangan dengan riwayat para perawi yang *tsiqah*, maka ia ditolak.

Ketiga, hadits tersebut diriwayatkan pula melalui jalan lain yang sederajat. *Hadits hasan* itu harus diriwayatkan pula melalui jalan lain satu atau lebih, dengan catatan sederajat dengannya atau lebih kuat dan bukan berada dibawahnya, agar dengannya dapat diunggulkan salah satu dari dua kemungkinan, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Sakhawi, akan tetapi tidak diisyaratkan harus diriwayatkan dalam sanad yang lain dengan redaksi yang sama, melainkan dapat diriwayatkan hanya maknanya dalam satu segi atau segi-segi lainnya.

Imam Ahmad berkata, "Yahya bin Said meriwayatkan hadits kepadaku, bapakku dari kakakku, katanya, "Aku bertanya :

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَكْبَرُ؟ قَالَ : أُمُّكَ قَالَ : قُلْتُ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ أُمُّكَ , قَالَ : قُلْتُ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ :
أُمُّكَ , ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَأَلْقَرَبَ.

"Ya Rasulullah kepada siapakah aku harus berbakti?" Rasulullah menjawab "kepada ibumu". Aku bertanya "lalu kepada siapa?" Rasulullah menjawab." Ibumu, kemudian bapakmu, kemudian kerabat terdekat, dan selanjutnya."

Sanad hadits ini bersambung, tak ada kejanggalan dan tidak ada cacat padanya, karena baik dalam rangkaian sanadnya maupun dalam matannya tidak terdapat perbedaan diantara riwayat-riwayatnya.

6. Macam-Macam Hadits Hasan

Sebagaimana hadits shahih terbagi menjadi dua macam, hadits hasan pun terbagi menjadi dua macam, yaitu *hasan lidzatih* dan *hasan lighayrih*.¹¹

a. Hasan lidzatih

¹¹ Muhammad Ahmad, dkk., *Ulumul Hadits*, hal. 115.

Hadits *hasan lidzatih* adalah hadits hasan dengan sendirinya, karena telah memenuhi segala kriteria dan persyaratan yang telah ditentukan. Hadits *hasan lidzatih* sebagaimana definisi dan penjelasannya diatas.

b. Hadits *hasan lighayrih* ada beberapa pendapat diantaranya adalah :

هُوَ الْحَدِيثُ الضَّعِيفُ إِذَا رُوِيَ مِنْ طَرِيقٍ أُخْرَى مِثْلَهُ أَوْ أَقْوَى مِنْهُ

“Hadits dhaif jika diriwayatkan melalui jalan (sanad) lain yang sama atau lebih kuat.

هُوَ الضَّعِيفُ إِذَا تَعَدَّدَتْ طُرُقُهُ وَلَمْ يَكُنْ سَبَبُ ضَعْفِهِ فَسَقَ الرَّاوي أَوْ كَذَبَهُ

“Hadits dhaif jika berbilang jalan sanadnya dan sebab ke-dha'if-an bukan karena fasik atau dustanya perawi.”

Dari dua definisi diatas dapat difahami bahwa hadits dhaif bisa naik menjadi *hasan lighayrih* dengan dua syarat, yaitu :

1. Harus ditemukan periwayatan sanad lain yang seimbang atau lebih kuat.
2. Sebab ke-dhaif-an hadits tidak berat seperti dusta dan fasik, tetapi ringan seperti hafalan yang kurang atau terputusnya sanad, atau tidak diketahui dengan jelas (majhul) identitas perawi.

Contoh: Riwayat Ibnu Majjah dari al-Hakam bin Abdul Malik dari Qatadah dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Aisyah, Nabi bersabda :

لَعَنَ اللَّهُ الْعَقْرَبَ لَا تَدَعُ مُصَلِّيًّا وَلَا غَيْرَهُ فَاقْتُلُوهَا فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ

“Allah melaknat kalajengking, janganlah engkau membiarkannya baik kamu dalam keadaan shalat atau yang lain, maka bunuhlah ia ditanah halal atau ditanah haram.

Hadits di atas dhaif, karena terdapat masalah pada perawinya al-Hakam bin Abdul Malik, tetapi dalam sanad yang lain, yaitu riwayat Ibnu Khuzaimah terdapat perawi dikalangan tabi'in (mu'tabi) yang lain, yaitu melalui jalur syu'bah dari Qatadah, maka ia naik derajatnya menjadi *hasan lighayrihi*.

7. Kehujjahan Hasan

Hadits hasan dapat dijadikan hujjah walaupun kualitasnya dibawah hadits shahih. Semua fuqaha (ulama fiqih), sebagian Muhadditsin (ulama hadits) dan ushuliyin (ulama uhul fiqih) mengamalkan hadits hasan, kecuali sedikit dari mereka yaitu kalangan orang yang sangat ketat dalam mempersyaratkan penerimaan hadits (musyaddidin). Bahkan sebagian muhadditsin yang mempermudah dalam persyaratan shahih (mutasahilin)

memasukkannya kedalam hadits-hadits shahih, seperti Al-Hakim, Ibnu Hibban, dan Ibnu Khuzaimah.

8. Istilah-Istilah Yang Digunakan Dalam Hadits Hasan

- a. Di antara gelar *ta'dil* para perawi yang digunakan dalam hadits maqbul atau hasan sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al-Jah wa At-Ta'dil* adalah :
 - a) *al-Ma'ruf* (orang yang dikenal/orang baik).
 - b) *al-Mahfuz* (terpelihara).
 - c) *al-Mujawwad* (orang baik).
 - d) *al-Tsabith* (orang yang teguh/kuat).
 - e) *al-Qawiy* (orang kuat)
 - f) *al-Musyabbah* (serupa dengan shahih)
 - g) *al-Shalih/al-Jayyid* (orang baik dan bagus)
- b. Perkataan mereka *muhadditsin* yaitu "*haadza haditsun hasanul isnaadi*" ini hadits hasan sanadnya. Artinya hadits ini hanya hasan sanadnya saja sedang matannya perlu penelitian lebih lanjut.
- c. Ungkapan al-turmudzi yaitu "*hadisun hasanun shahihun*" ini hadits hasan shahih.

Tingkatan hadits hasan berada di bawah tingkatan hadits shahih, tetapi para ulama berbeda pendapat tentang kedudukannya sebagai sumber ajaran islam atau sebagai hujjah dalam bidang hokum, apalagi dalam bidang akidah. Hadits hasan banyak kita dapatkan pada sebagian kitab, diantaranya :¹² a) Kitab jami' al-Turmudzi b) Sunan Abu Daud c) Sunan Daruqhutni

D. Kesimpulan

Hadits ditinjau dari segi kualitas perawi yang meriwayatkannya, yaitu terbagi dalam tiga macam, yaitu shahih, hasan, dhaif. Hadits shahih ialah hadits yang sempurna dari sanad dan matannya, dinukil (diriwayatkan) oleh perawi-perawi yang adil, sempurna ingatannya, sanadnya bersambung-sambung, tidak ber'illat dan tidak janggal. Hadits hasan ialah khabar ahad yang dinukil oleh orang yang adil, kurang sempurna hapalannya, bersambung sanadnya, tidak cacat, dan tidak syadz.

¹² Agus Solahudin, *Ulumul Hadis*. Pustaka Setia: Jakarta, hal.147.

Daftar Pustaka

Ahmad, H. Muhammad. Dkk, Jakarta: Pustaka Setia, 1999 .

Khon,H. Abdul Majid,. *Ulumul Hadits*, Jakarta,Amzah. 2010.

Mudasir, *Ilmu hadits*, Pustaka Setia : Bandung 1999.

Al-Qathtan, Manna', *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar. 2004.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan pengantar ilmu hadits*, Jakarta: Bulan Bintang. 1987.

Sholahudin, M. Agus. Dkk, *Ulumul Hadits*. Bandung, Pustaka Setia. 2008.